

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia baik negara maju maupun negara berkembang. IMS merupakan satu diantara penyebab penyakit utama di dunia yang telah memberikan dampak luas pada masalah kesehatan dan kematian. Infeksi Menular Seksual adalah infeksi yang disebabkan oleh berbagai jenis bakteri (sifilis, gonore), virus (herpes, *Human Immunodeficiency Virus*), parasit (kutu kelamin) yang sebagian besar ditularkan melalui hubungan seksual. Semua teknik hubungan seks melalui vagina, dubur atau mulut dapat menjadi wahana penularan infeksi menular seksual. IMS dapat menyerang pria maupun wanita (Tuntun, 2018).

World Health Organization (2019) melaporkan terdapat lebih dari 376 juta kasus IMS di dunia yaitu : Trikomoniasis 156 juta, Klamidia 127 juta, Gonore 87 juta, dan Sifilis 6,3 juta pada laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 15-49 tahun. Dilaporkan sebanyak 38 juta orang di dunia terinfeksi HIV dan menyebabkan 690.000 kematian akibat AIDS, sifilis pada kehamilan menyebabkan lebih dari 300.000 kematian janin dan bayi yang baru lahir setiap tahun dan sebanyak 215.000 bayi mengalami peningkatan resiko kematian akibat lahir prematur, berat badan lahir rendah ataupun penyakit bawaan. Infeksi HPV menyebabkan 530.000 kasus kanker serviks dan 264.000 kematian akibat kanker serviks setiap tahun. IMS seperti gonore

dan klamidia merupakan penyebab utama Penyakit Radang Panggul (PRP) dan apabila tidak diobati dapat menyebabkan 85% kemandulan pada wanita. Penderita IMS sebagian besar berada di Asia Tenggara dan Asia Selatan sebanyak 151 juta, Afrika 70 juta dan urutan terendah yaitu Selandia Baru dan Australia sebanyak satu juta (*World Health Organization*, 2019; Diniarti, 2019; Effendi, 2021)

Global Burden of Cancer (2021) melaporkan infeksi HPV menyebabkan 36.633 kasus kanker serviks dan 21.003 kematian akibat kanker serviks pada wanita di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) melaporkan jumlah seluruh kasus IMS dengan penegakkan diagnosa berdasarkan pendekatan sindrom berjumlah 36.169 kasus sedangkan berdasarkan pemeriksaan laboratorium berjumlah 53.638 kasus. Jenis infeksi menular seksual yang paling banyak ditemukan yaitu sifilis 18.431 kasus, servisitits proctitis 14.235 kasus dan genore 7.036 kasus dengan kelompok risiko sebagian besar diderita oleh pasangan risiko tinggi 13.989 diikuti LSL (Lelaki Seks Lelaki) 12.706 dan urutan terendah yaitu Penasun (Pengguna Napza Suntik) 56 kasus.

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) melaporkan pada tahun 2018 kasus IMS yang terbanyak di Papua adalah hepatitis sebanyak 24.625 dengan Kabupaten Merauke, Jayawijaya dan Mimika sebagai kabupaten dengan kasus tertinggi. Dinas Kesehatan Provinsi Papua melaporkan pada tahun 2020 kasus IMS yang ditemukan berjumlah 5.405 kasus, sebagian besar kasus IMS berasal dari Kota Jayapura, Mimika dan urutan terendah berada di Kabupaten Keerom. Kota Jayapura merupakan kota terbesar di Provinsi

Papua yang berbatasan dengan Samudra Pasifik dengan total penduduk mencapai 398.478 jiwa. Kota ini masuk dalam daftar kota dengan angka kejadian IMS tertinggi di Papua. Dinas Kesehatan Kota Jayapura melaporkan pada tahun 2016 infeksi HPV menyebabkan 569 kasus kanker serviks pada wanita di Kota Jayapura dan berakhir dengan kematian. Pada tahun 2020 ditemukan sebanyak 1.719 kasus IMS di Kota Jayapura dengan kasus IMS terbanyak yaitu *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) 616 kasus, sifilis 375 kasus, dan genore 93 kasus.

Infeksi Menular Seksual (IMS) dapat terjadi pada siapa saja, dari lapisan kelompok masyarakat manapun mulai dari usia muda hingga tua (Sridana, 2012). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nirmalasari (2018) di Klinik Anggrek UPT Ubud II Bali dengan hasil kejadian IMS lebih tinggi pada kelompok usia 25-49 tahun sebanyak 166 kasus (60,8%). Kelompok usia dewasa muda rentan melakukan hubungan seksual dengan beberapa pasangan tanpa menggunakan kondom, sehingga berisiko tinggi tertular IMS.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 sampai 29 April 2021 menunjukkan bahwa kasus IMS di Wilayah Kota Jayapura pada tahun 2020 sebanyak 1.642 kasus. Jenis IMS yang paling banyak ditemukan yaitu servisititis proctitis 900 kasus, trikomoniasis 204 kasus dan sifilis 100 kasus. Tingginya kasus IMS di wilayah ini disebabkan oleh banyaknya kelompok-kelompok berisiko terkena IMS yang berasal dari seluruh panti pijat, diskotek, bar malam, tempat karaoke dan hotel yang berada di Kota Jayapura. Infeksi menular seksual telah menjadi masalah tersendiri bagi pemerintah Provinsi

Papua karena insiden dan prevalensinya yang terus mengalami peningkatan khususnya di kota-kota besar yang ada di Papua. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melihat seperti apakah Gambaran Kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) di Wilayah Kota Jayapura dan siapa saja yang berisiko tertular IMS.

B. Rumusan Masalah

Infeksi menular seksual merupakan masalah kesehatan yang serius bagi masyarakat diseluruh dunia dan sampai saat ini masih menyita perhatian karena angka kejadian IMS yang masih cenderung terus meningkat. Infeksi menular seksual merupakan infeksi yang umumnya ditularkan melalui hubungan seks yang tidak aman dan menimbulkan beban besar terhadap angka kesakitan dan kematian di berbagai negara. Epidemiologi IMS berkembang sangat cepat karena berhubungan erat dengan berbagai faktor resiko sehingga meningkatkan insidensi dan prevelensi.

IMS dapat terjadi pada siapa saja, dari lapisan kelompok masyarakat manapun mulai dari usia muda hingga tua. Kasus IMS ditemukan hampir diseluruh provinsi di Indonesia terutama di kota-kota besar. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) di Wilayah Kota Jayapura?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengambarkan karakteristik klien dengan Infeksi Menular Seksual (IMS) di wilayah Kota Jayapura.

2. Tujuan Khusus : Teridentifikasi

- a) Distribusi frekuensi kasus IMS menurut usia di wilayah Kota Jayapura
- b) Distribusi frekuensi kasus IMS menurut jenis kelamin di wilayah Kota Jayapura
- c) Distribusi frekuensi kasus IMS menurut pekerjaan di wilayah Kota Jayapura
- d) Distribusi frekuensi kasus IMS menurut tempat tinggal di wilayah Kota Jayapura
- e) Distribusi frekuensi kasus IMS menurut jenis IMS di wilayah Kota Jayapura
- f) Distribusi frekuensi kasus IMS menurut manifestasi klinis di wilayah Kota Jayapura
- g) Distribusi frekuensi kasus IMS menurut pengobatan di wilayah Kota Jayapura

D. Manfaat

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat, terutama kelompok klien dengan risiko tinggi Infeksi Menular Seksual (IMS) untuk menambah wawasan pengetahuan dalam memanfaatkan Pusat Kesehatan Reproduksi sebagai pemberi pelayanan kesehatan.

2. Bagi Institut Layanan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi kepada Pusat Kesehatan Reproduksi untuk melakukan program-program penanggulangan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) pada klien dalam upaya pencegahan serta menurunkan angka kejadian IMS

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam proses belajar mengajar di bangku kuliah dan dapat memberikan informasi untuk melakukan promosi kesehatan terhadap kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS)

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam menuliskan penelitian selanjutnya sehingga penelitian selanjutnya lebih baik lagi dari penelitian sebelumnya.